

# Romantika dan Stilistika Bladbadan dalam *Geguritan Kasmaran*

I Nyoman Duana Sutika  
Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[duana\\_sutika@unud.ac.id](mailto:duana_sutika@unud.ac.id)

## Abstrak

*Geguritan Kasmaran* merupakan salah satu karya sastra tembang tradisional Bali yang menonjolkan unsur-unsur gaya bahasa khas Bali berupa *bladbadan*. *Geguritan* ini hanya menyampaikan curahan hati pribadi pengarang secara monolog sebagai si aku lirik melalui metafora bahasa dan simbolik atau persamaan bunyi. Pengarang menyampaikan dan menuangkan kata-kata romantis berupa sanjungan, bujuk rayu, janji kesetiaan dan kerinduan kepada wanita idaman dengan gaya bahasa *bladbadan*. *Bladbadan* merupakan seni berbahasa Bali menggunakan bahasa kias (*paribasa Bali*) berupa kalimat tidak lengkap yang bagian tertentu dari kalimat tersebut dipanjangkan dengan cara memainkan persamaan bunyi atau permainan kata-kata terselubung yang artinya berbeda. Struktur *bladbadan* umumnya terdiri dari rangkaian kata atau kalimat pertama disebut *giing/bantang*, merujuk pada kata atau kalimat kedua yang sering disembunyikan disebut *basa* (arti), dan kata atau kalimat ketiga adalah makna dari kata atau kalimat yang dimaksud.

**Kata Kunci:** *romantika, stilistika, geguritan, bladbadan*

## Abstract

*Geguritan Kasmaran* is one of the literary works of traditional Balinese songs which features elements of a typical Balinese language style in the form of *bladbadan*. *Geguritan* only conveys the author's personal outpouring in a monologue as the lyrical me through language and symbolic metaphors or sound similarities. The author conveys and pours romantic words in the form of flattery, persuasion, promise of loyalty and longing for the woman of his dreams with a style of language *bladbadan*. *Bladbadan* is a Balinese language art using figurative language (*paribasa Bali*) in the form of incomplete sentences in which certain parts of the sentence are extended by playing sound similarities or hidden words with different meanings. This *bladbadan* structure generally consists of a series of words or sentences first *giing/bantang*, refers to the second word or sentence that is often hidden is *basa* (meaning), and the third word or sentence is the meaning of the word or sentence in question.

**Keywords:** *romanticism, stylistics, geguritan, bladbadan*

## 1. Pendahuluan

*Geguritan Kasmaran* merupakan salah satu teks tembang tradisional Bali yang di dalamnya hanya menyajikan atau menonjolkan unsur-unsur *paribasa* Bali berupa *bladbadan*. Karya *geguritan* ini tidak menyajikan narasi sehingga tidak ada alur cerita di dalamnya, tetapi lebih kepada sebuah nyanyian atau tembang yang mengungkapkan maksud pengarang sebagai teks lirik. Di dalamnya menampilkan tokoh si aku lirik menyampaikan lukisan curahan hati atau perasaan pribadi pengarang melalui

metafora dan simbolik bunyi.

Penggalan teks *bladbadan* dalam *Geguritan Kasmaran* ini dijadikan alat komunikasi, mengungkapkan perasaan atau kata hati si aku secara tersembunyi, sebuah kalimat atau kata-kata yang dibungkus sehingga perlu dikupas lagi untuk mencari makna yang dimaksud. Bagi orang awam, bahkan bagi masyarakat Bali umumnya, jarang menggunakan bahasa *bladbadan* kecuali untuk situasi percandaan atau untuk menyembunyikan bahasa sindiran yang ditujukan kepada seseorang. Bahasa *bladbadan* adalah bahasa yang masih terbungkus, karena arti dan maknanya masih harus dikupas melalui padanan kalimat atau kata sebelumnya. Umumnya masyarakat Bali agak sulit memahami bahasa *bladbadan* ini, kecuali beberapa *bladbadan* yang sudah sering digunakan oleh masyarakat Bali. Apalagi oleh generasi muda yang sudah semakin sedikit minat dan pemahamannya terhadap bahasa Bali.

Untuk dapat memahami dan menangkap makna *bladbadan* diperlukan pengetahuan kebahasaan yang cukup terhadap pembendaharaan bahasa Bali. Memahami bahasa *bladbadan* selain harus menguasai bahasa Bali, juga harus dibekali pengayaan pembendaharaan padanan kata yang cukup sebagai referensi dalam menjalin komunikasi antar sesama masyarakat Bali. *Bladbadan* ini masih intens digunakan hanya dalam percakapan yang bersifat gurauan atau percandaan untuk menambah keakraban di dalam pergaulan. Penggunaan *bladbadan* inipun terbatas pada kalangan masyarakat Bali yang masih intens menggunakan bahasa Bali. Generasi muda dan masyarakat Bali yang tidak fasih menggunakan bahasa Bali akan sulit memahami bahasa *bladbadan*.

Teks tembang dalam *Geguritan Kasmaran* menyerupai puisi yang isinya mengungkapkan suasana hati penulis sebagai puisi lirik sebagaimana diungkapkan Luxemburg (1986: 176) sebagai bahasa yang bersifat monolog. Penulis mencurahkan kata hati sebagai si aku (*tiang/BB madia, titiang/BB alus*) lirik mengutarakan atau mengungkapkan kata hati yang ditujukan untuk seorang wanita atau kekasih yang dalam *Geguritan Kasmaran* disebut dengan panggilan *i manik, i mirah, i ratu, i gusti, i dewa* dan sebutan lainnya yang dipersonifikasikan sebagai pujaan hati. Sebuah ilusi dan ilustrasi tentang sosok wanita pujaan atau wanita idaman dengan semua kelebihan yang melekatinya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. menjelaskan gaya bahasa (*paribasa bladbadan*) yang digunakan pengarang dalam teks *Geguritan Kasmaran*. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam teks *Geguritan Kasmaran*. Penelitian kualitatif menurut Ratna (2010: 94) tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan. Selain metode kualitatif juga digunakan metode hermeneutika, dengan memberikan penafsiran serta mencari makna-makna tersembunyi dalam teks.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Romantika *Bladbadan* dalam *Geguritan Kasmaran*

Romantika merupakan liku-liku atau seluk beluk kehidupan yang digambarkan pengarang dengan bahasa, tetapi memiliki makna yang sangat mendalam. Gambaran romantika pengarang ini dituangkan dalam wujud kata-kata romantis berupa kerinduan dan sanjungan dalam bentuk bujuk rayu yang mengasyikkan, dengan menggunakan gaya bahasa yang khas. Romantis berkaitan dengan gambaran kemesraan perasaan laki-laki dalam hubungan cinta terhadap kekasih, seseorang yang kena panah asmara (*kasmaran/BB*), tergilagila terhadap kekasih. Ratna (2007: 38) menyebutkan dalam karya sastra gaya bahasa memegang peranan yang sangat penting, karena aspek keindahan mengevokasi dimensi-dimensi terdalam emosi manusia. Gaya bahasa inilah yang menghiasi teks *Geguritan Kasmaran* melalui teks *bladbadan* yang di dalamnya mengimplementasikan unsur-unsur romantis, mengandung bujuk rayu laki-laki si aku lirik yang sedang jatuh cinta kepada seorang wanita.

*Geguritan Kasmaran* ini hanya menyebut si aku lirik sebagai tokoh amat tergilagila merindukan gadis impian dengan sebutan gusti/i gusti, ratu, i manik, i mirah, dan i dewa). Di dalam cintanya bercampur cemburu yang kadang melahirkan rasa kecewa, takut si gadis mengingkari janjinya, seperti kutipan *pupuh Sinom* berikut.

*Tuak sekeh titiang suka, buaya tegal ngelalu mati, yadin maadin guungan,  
mangranjang tatune mati, ngotak arak tong gingsir, raab bolong titah tuduh,  
titiang mapangapon jawa, kacatri ngemasin gusti, sarin tanah, tuara ibuk  
teken ubaya (Geguritan Kasmaran, bait 4)*

Saya suka dengan adinda (gusti), walaupun menahan luka pun sampai mati, saya tidak akan mundur, kalau sudah takdir harus mati saya tidak ingkar janji.

*Nyatsat jagut tuara pelag, galar kayu ban gusti, mangebete natah misalah, wantah kedis nyander pitik, titiang liang ring gusti, majaum dadua di tunun, tuara titiang manyumpilang, tepung gulung kabenduin, katak wayah, dong kanggoang gusti matingkah* (Geguritan Kasmaran, bait 8)

Saya selalu memikirkan adinda (gusti), karena begitu cintanya saya kepada adinda, sedikitpun saya tidak menyesal, walaupun adinda marah padaku

*Sampun macengceng cenikan, mangrincikang daya sai, masih malakar pagehan, durusang icane mangkin, sai manyintok di Bali, mule saja gusti ayu, sampean pesel dong gelisang, arak Jawa da ngewerin, pucung merpat, titiang elas teken awak* (Geguritan Kasmaran, bait 13)

Walaupun telah berupaya, mohon kesediaan adinda, cepat-cepatlah adinda terima, saya rela menyerahkan diri pada adinda

*Gemuk Jawa kaling titiang, masaung pamaja gusti, kadung sangkal uling suba, panak bulan lintang sedih, boya mabuah panyalin, tulus ngonong titiang ratu, tapuk nyuh duh kapengin, titiang mamanggih i gusti, blakas bongkok, masih titiang maimpasan.* (Geguritan Kasmaran, bait 16)

Dari sejak dulu bersedih, berharap dengan adinda, untuk bisa bertemu melihat adinda, namun belum jua dipertemukan

*Sangupe manulak jantra, ngandikaang titiang nganti, duaning mabuah di alas, i gusti kari kapuji, dingding matane gusti, lalisan i gusti ayu, nguda maguling di sema, ngantun-antun gusti mangkin, cawan gedah, ngimur-imur teken titiang* (Geguritan Kasmaran, bait 24)

Saya sanggup walaupun lama menunggu adinda, mengapa adinda terlalu berlama- lama, masih ragu-ragu dengan saya

Geguritan Kasmaran bait 4, 8, 13 dan bait 16 di atas dapat dibuat skema sebagai berikut.

Tabel 1. *Geguritan Kasmaran* bait 4

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
tuak sekeh	cuka	suka
buaya tegal	alu	nglalu
maadin guungan	kranjang	mangranjang
ngotak arak	tong	tong
raab bolong	tuduh	tuduh
mapangapon Jawa	cat	kacatri
sari tanah	buk	ibuk

Tabel 2. *Geguritan Kasmaran* bait 8

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat ketiga (makna yang dimaksud)
nyatsat jagut	laglag	pelag
mangebep natah	mis	misalah
kedis nyander pitik	elang	liang
majaum dadua di tundun	sumpil	manyumpilang
tepung gulung	bendu	kabenduin
katah wayah	dongkang	dong kanggoang

Tabel 3. *Geguritan Kasmaran* bait 13

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
macengceng cenikan	kecek	mangrincikang
malakar pagehan	turus	durus
sai manyintok di Bali	bule	mule
sampean pesel	lis	gelis

Tabel 4. *Geguritan Kasmaran* bait 16

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
gemuk Jawa	oli	kaling
masaung pamaja	sangkal	sangkal
panak bulan	bintang	lintang
mabuah panyalin	gonong	ngonong
tapuk nyuh	kapeng	kapengin
blakas bongkok	timpas	maimpasan

Bait *pupuh Geguritan Kasmaran* masing-masing bait atau secara keseluruhan mengandung makna bujuk rayu, harapan, sanjungan, dan permohonan seorang laki-laki agar cintanya diterima oleh seorang wanita pujaan dengan sebutan *i gusti, gusti, gusti ayu*. Semua bujuk rayu, dan kata-kata sanjungan ditujukan untuk wanita tanpa ada sepotong kata balasanpun dari si wanita.

Gaya bahasa romantisme dalam rangkaian teks *bladbadan Geguritan Kasmaran* hanya dapat dipahami secara utuh dari hubungan kalimat pertama (*giing*) dan arti kata serta makna rujukannya. Makna utuh setiap bait tidak menjadi yang utama, tetapi yang terpenting dalam *Geguritan Kasmaran* ini adalah rangkaian kalimat pokok (*giing/bantang*) memenuhi padanan bunyi kata yang tepat untuk sebuah arti dan makna yang dimaksud.

### 3.2. **Stilistika *Bladbadan* dalam *Geguritan Kasmaran***

*Geguritan Kasmaran* merupakan teks tembang yang hanya menyajikan unsur

paribasa Bali berbentuk *bladbadan* yang mengungkapkan maksud pengarang sebagai teks lirik. *Bladbadan* merupakan salah satu dari *paribasa* (gaya bahasa) Bali yang oleh Ginarsa (1971: 66) diartikan sebagai peribahasa meliputi kalimat yang dimulurkan atau dipanjangkan sehingga dapat melukiskan kata-kata yang jitu sesuai dengan maksud pembicara. Hal ini oleh Ratna (2010: 232) disebut gaya (*style*) adalah cara bagaimana segala sesuatu diungkapkan, dan ilmu gaya disebut stilistika. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, yang secara khusus dikaitkan dengan penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

Menurut Tinggen (1988: 11-12) *bladbadan* berasal dari kata *badbad* (berarti ulur) mendapat sisipan -el dan akhiran -an, karena pengaruh pengucapan menjadi *bladbadan* (pemuluran/perpanjangan) yang melukiskan maksud pembicara. Kata *bladbadan* terdiri dari tiga ungta; *pertama*, adalah kalimat yang menjadi tumpuan bagi rujukan kalimat berikutnya; *kedua*, arti sejati dari rujukan kalimat sebelumnya; *ketiga* adalah makna kias yang dihasilkan dari persamaan bunyi (sajak) dari ungkapan kalimat kedua. Tetapi tidak jarang kalimat kedua tidak disebutkan atau disembunyikan karena penerima sudah dapat memahami maksud dari kalimat pertama sehingga cukup pemahamannya dengan kalimat ketiga (makna rujukannya).

*Bladbadan* adalah salah satu gaya bahasa khas Bali disebut *parihasa* (Simpén, 2002) atau *paribasa* (Tinggen, 1988). Ciri khas dari *bladbadan* adalah memainkan kesamaan bunyi dalam kata-kata yang mempunyai arti berbeda. Ada makna kata yang mesti dikupas lagi sesuai dengan padanan bunyi yang disampaikan pembicara. Dengan demikian *bladbadan* dapat dikatakan sebagai seni berbahasa dalam bentuk kias berupa kalimat tidak lengkap yang bagian tertentu dari kalimat tersebut dipanjangkan dengan cara memainkan persamaan bunyi atau permainan kata-kata terselubung yang artinya berbeda. Unsur-unsur *bladbadan* dalam sebuah kalimat berbentuk *paribasa* (pribahasa) terdiri dari *giing* (*bantang*) sebagai kalimat pertama, *basa* (arti) sebagai kalimat kedua berfungsi sebagai sampiran dalam *purwa kanti* (sajak), dan ketiga adalah makna (*suksmannyane*) dari kalimat yang dimaksud, seperti kutipan berikut.

*Yan payu matatu di lima, sida matemu ring gusti, titiang makamben di tangkah,  
anteng ngayahin i manik, yadin mangalap padi, manyingal yan gusti lesu,*

*titiang masarin graga, misrahang kayun i gusti, sangihan alus, titiang mangulurin pisan* (Geguritan Kasmaran, bait 6)

Apabila aku berhasil, bisa bertemu dengan adinda, aku berjanji akan giat melayani adinda, meskipun harus memapah, ketika adinda merasa lesu, aku berserah diri, berserah pada adinda, aku berserah diri sepenuhnya.

*Yadin makacang cenikan, lucu gusti mesuang munyi, brangti mamacan di jumah, mengo-mengo nalin taji, mangambulang manyebengin, wantah titiang godel bikul, sok kenying-kenying doang, baane matali besi, mante pisan, wakul busung tuara panjang* (Geguritan Kasmaran, bait 7)

Walaupun adinda berkata-kata sembarang, merajuk marah-marah, membuang muka, aku akan bersabar dan tersenyum manis saja, aku akan kuat menahannya.

*Yan gusti matanah jalikan, mangaonin titiang mangkin, rurung gede margan titiang, sundih duur rurube gusti, kangen titiang tan sipi, tumbak lesung boya anglu, satus kirang abidang, eda mangelongin munyi, mas panyambung, malah titiang mangendelang* (Geguritan Kasmaran, bait 12)

Sekiranya adinda meninggalkan saya sekarang, aku akan mengambil jalan mati, karena aku sangat merindukanmu, itu sebabnya jangan ingkar janji, yang membuat gembira

*Ambulne ban nglaklak tuak, mangaula ring i manik, malih dadi tanah wayah, maras i gusti ne mangkin, majempong siap ne jani, ngambul-ambul gusti ayu, taluh bebeke ne anyar, gusti nambarang ne mangkin, arak tape, malu duke di pamereman.* (Geguritan Kasmaran, bait 23)

Begitu loyal pengabdian kakanda terhadap adinda, ditambah dengan kerendahdirian, juga adinda masih marah, adinda belum menerima kakanda di



tempat tidur.

Masing-masing bait pupuh Sinom dari Geguritan Kasmaran bait 6, 7, 12, dan bait 23 di atas dapat dibuatkan skema berikut.

Tabel 5. *Pupuh Sinom* bait 6

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
matatu di lima	sida	sida
makamben di tangkah	anteng/senteng	anteng
mangalap padi	manyi	manyinal
masarin graga	sra	misrahang
sangihan alus	ulur	mangulurin

Tabel 6. *Pupuh Sinom* bait 7

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
makacang cenikan	ucu	lucu
mamacan di jumah	meong	mengo-mengo
naln taji	bulang	mangambulang
godel bikul	nyingnying	kenyang-kenying
matali besi	ante	mante
wakul busung	panjang (?)	panjang (?)

Tabel 7. *Pupuh Sinom* bait 12

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
matanah jalikan	aon	mangaonin

rurung gede	marga	margan
sundih duur rurub	angen (?)	kangen
tumbak lesung	luu	anglu
satus kirang abidang	belong (?)	mangelongin
mas panyambung	pendel (?)	mangendelang

Tabel 8. *Pupuh Sinom* bait 23

Kalimat/kata pertama (kalimat/kata pokok)	Kalimat/kata kedua ( <i>basa</i> /arti sebenarnya)	Kalimat/kata ketiga (makna yang dimaksud)
nglakkak tuak	gula	ngaula
tanah wayah	paras	maras
majempong siap	jambul	ngambul-ambul
taluh bebek anyar	tambar	nambarin
arak tape	berem	pamereman

Secara keseluruhan makna bait *Geguritan Kasmaran pupuh Sinom* bait 6, 7, 12 dan bait 23 ini menggambarkan tentang rayuan gombal seorang laki-laki yang penuh harapan akan cintanya diterima oleh wanita idaman (dengan sebutan *gusti*, *i gusti*, dan *i manik*). Dengan bahasa kias berupa *bladbadan* kilah bujuk rayu laki-laki yang mencoba mengumbar janji akan cintanya. Apabila cintanya diterima ia berjanji akan giat melayani, tunduk dan akan berupaya menelan ludah menerima perlakuan buruk apapun dari wanita pasangannya.

#### 4. Kesimpulan

*Geguritan Kasmaran* merupakan salah satu teks tembang tradisional Bali yang di dalamnya hanya menyajikan unsur-unsur *paribasa* Bali berupa *bladbadan*. *Bladbadan* merupakan salah satu gaya (*style*) mengungkapkan sesuatu dengan *paribasa* (gaya bahasa) khas Bali menggunakan kalimat yang dimulurkan atau dipanjangkan sehingga maknanya masih terselubung. Karya *geguritan* ini hanya mengungkapkan dan menyampaikan curahan hati pribadi pengarang sebagai teks lirik melalui metafora dan simbolik bunyi. Pengarang menuangkan kata hati dengan gaya

bahasa yang khas berupa kata-kata romantis dalam bentuk bujuk rayu yang mengasyikkan. Tokoh si aku lirik yang amat tergilagila terhadap gadis impian dengan sebutan i gusti, ratu, i manik, i mirah, dan i dewa.

## 5. Daftar Pustaka

- Ginarsa, K. (1970). *Paribasa Bali, Kesusastraan Daerah dalam Bahasa dan Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Luxemburg, J. van dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2008). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinggen, I. N. (1988). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Denpasar: Rhika Dewata